

Persepsi Guru terhadap Implementasi Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Menengah Ekonomi Atas

Suhardjo Dwidjosumarto

Abstract: This research is aimed at identifying teachers' perception on the implementation of link and match at the state Economics High Schools in Surabaya. The sample were taken by using quota purposive sampling, while the data were collected by questionnaires, interviews and documentation. The data were then analyzed by using percentage, mean, and qualitative analysis based on logical thinking. The result of the analysis shows that, in terms of the degree of understanding on the implementation of link and match, the teachers' perception is on the medium level. Such condition can influence the effectiveness of link and match implementation at the Economics High Schools.

Kata-kata kunci: persepsi guru, pendidikan sistem ganda, Sekolah Menengah Ekonomi Atas.

Sistem Pendidikan Nasional merupakan suatu sistem pendidikan terpadu yang meliputi semua satuan, jalur, jenis, jenjang dan kegiatan pendidikan yang berhubungan satu sama lain, yang ditata secara sistematis sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 2 tahun 1989. Salah satu jenis sekolah lanjutan tingkat atas yang sekarang mendapatkan perhatian khusus adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah kejuruan itu memiliki kaitan langsung dengan proses industrialisasi, terutama jika dikaitkan dengan fungsinya

Suhardjo Dwidjosumarto adalah dosen FIP Universitas Negeri Surabaya (Unesa).

dalam menyediakan tenaga kerja yang terampil, luwes, dan menguasai teknologi.

Pendidikan kejuruan masih diselimuti oleh berbagai permasalahan terutama yang terkait dengan masalah relevansi pendidikan kejuruan dengan dunia industri/dunia usaha, di samping masih rendahnya mutu pendidikan kejuruan itu sendiri. Permasalahan tersebut tampak dari masih banyaknya pengangguran terbuka lulusan sekolah kejuruan pada tahun 1993 yang diperkirakan sebanyak 100 ribu orang (Tilaar, 1991). Gejala itu menunjukkan bahwa di SMK masih terdapat banyak kelemahan yang harus secepatnya diperbaiki melalui program-program yang lebih relevan dan berkualitas. Di antara upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut adalah penerapan kurikulum sekolah kejuruan berdasarkan prinsip *link and match* yang digunakan sebagai pedoman dalam implementasi dua sistem.

Pendidikan sistem ganda mengacu kepada upaya peningkatan relevansi pendidikan kejuruan dengan kebutuhan pembangunan dan dunia kerja. Dalam penjabarannya, kebijakan sistem ganda berkaitan dengan tiga aspek lain, yaitu pemerataan kesempatan, kualitas, dan efisiensi. Konsep ini mungkin akan memicu persepsi guru yang beragam dalam mengimplementasikannya di sekolah. Rakhmad (1990) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sartain (dalam Muhari, 1983) dan Riyanto (1988) menyatakan bahwa persepsi akan selalu melibatkan evaluasi dan interpretasi. Karena itu guru dengan pengalaman yang berbeda akan memiliki persepsi yang berbeda pula.

Persepsi merupakan proses pengenaian terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya, dan persepsi itu selalu dipengaruhi oleh kemampuan dan kematangan serta pengalaman seseorang. Jadi persepsi guru, siswa, dan orang tua akan berbeda terhadap objek yang sama. Perbedaan persepsi ini terutama dipengaruhi oleh faktor pribadi. Pribadi seseorang berbeda dari pribadi yang lain sebagai bukti keunikan manusia sehingga faktor pribadi ini mengakibatkan perbedaan persepsi terhadap rangsangan yang sama. Sartain (dalam Muhari, 1983) dan Riyanto (1988) menyatakan bahwa faktor pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah motif, sikap, emosi, dan kerangka berpikir.

Dalam hubungannya dengan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi kurikulum agar mencapai hasil yang optimal, Finch

dan John (1979) menyatakan perlunya melakukan identifikasi dan seleksi materi kurikulum, pengembangan materi kurikulum, dan pengembangan paket-paket yang didasarkan atas kompetensi dan pengajaran individual. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum SMK yang berorientasi kepada sistem ganda, perlu dilakukan identifikasi dan pemilihan materi-materi pelajaran yang relevan dengan dunia kerja dan industri. Berikutnya adalah pengembangan materi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja melalui pengembangan paket belajar atau modul.

Penerapan kebijaksanaan *link and match* pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Hal ini merupakan usaha mencari titik temu antara pendidikan tinggi sebagai produsen dan dunia kerja/industri sebagai konsumen. Menurut Pakpahan (1994) tujuan gerakan *link and match* adalah untuk mendekatkan pemasok (*supplier*) dengan mutu sumber daya manusia, terutama yang berhubungan dengan kualitas ketenagakerjaan. Sedangkan konsep dasar penerapan pendidikan sistem ganda itu sendiri adalah penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan secara tersistem kegiatan pendidikan (teori) di sekolah dengan kegiatan pendidikan (praktik) di industri.

Berpijak pada uraian tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara empirik persepsi guru-guru SMEA Negeri Surabaya terhadap implementasi kurikulum SMEA Negeri yang berorientasi kepada pendidikan sistem ganda. Sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi Depdikbud cq. Dikmenjur dalam mengantisipasi masalah relevansi antara pendidikan kejuruan dengan dunia kerja, serta sebagai bahan untuk meningkatkan keefektifan implementasi kurikulum pendidikan sistem ganda khususnya di SMEA dan di lembaga pendidikan kejuruan yang lain pada umumnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan deskriptif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mengetahui secara empirik tentang gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai pendidikan sistem ganda di SMEA Negeri Surabaya. Menurut Ary (1985) tujuan penelitian deskriptif adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis dalam pengambilan keputusan.

Lokasi penelitian ini wilayah Kotamadya Surabaya yang meliputi SMEAN 1 Wonokromo, SMEAN 2 Kranggan, dan SMEAN 3 Keputih. Subjek penelitian adalah para guru SMEA Negeri tersebut. Sampel diambil dengan teknik sampel jatah purposif (*quota purposive sampling*). Teknik penarikan sampel ini ditujukan kepada guru-guru tetap SMEA Negeri program Manajemen Bisnis, Akuntansi dan Administrasi Perkantoran yang terlibat langsung dalam implementasi pendidikan sistem ganda (PSG). Jumlah sampel masing-masing SMEA Negeri adalah 20 orang yang terlibat langsung dalam program PSG. Jadi jumlah sampel seluruhnya adalah 60 orang.

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik angket, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif persentase, rerata (*mean*) dan didukung dengan analisis kualitatif yang berdasar pola berpikir logis. Sedangkan kriteria untuk menentukan tingkat pemahaman adalah: nilai 90-100 = tinggi sekali; 80-89 = tinggi; 70-79 = sedang; 60-69 = rendah; 50-59 = rendah sekali.

HASIL

Dari hasil analisis data terungkap bahwa tingkat pemahaman guru-guru SMEAN terhadap konsep implementasi program PSG, yang dianalisis dengan rumus rerata diperoleh hasil sebesar 74. Angka ini jika dikonsultasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan termasuk kategori *sedang*. Tingkat pemahaman guru tersebut dapat mempengaruhi keefektifan implementasi PSG di SMEAN.

Selanjutnya dari data mengenai persepsi guru tentang kegiatan yang dilakukan siswa menjelang praktik *on the job training* (OJT) di dunia usaha atau dunia industri, dan lama mereka melakukan praktik OJT, dapat diperoleh gambaran bahwa kegiatan yang dilakukan siswa SMEAN menjelang praktik OJT didominasi oleh kegiatan-kegiatan yang bersifat teknis dan administratif seperti mengurus surat permohonan untuk praktik PSG (83,3%), mengurus surat tugas (70%), dan mengurus ijin orang tua (46,7%). Lama mereka melakukan praktik mayoritas (90%) hanya antara 1 bulan sampai dengan 2 bulan. Sedangkan kegiatan yang sifatnya mempersiapkan materi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terkait dengan tuntutan dunia usaha/dunia industri kurang mendapat porsi yang cukup.

Data persepsi guru tentang cara siswa memperoleh tempat praktik PSG di dunia usaha/industri menunjukkan bahwa mayoritas (63,3%) siswa

dapat mencari sendiri tempat praktik OJT, dan sebagian (56,7%) dicarikan oleh guru bidang studi/pembimbing, dan dicarikan oleh Pokja PSG (33,3%). Persepsi guru terhadap motivasi guru dan siswa SMEAN Surabaya dalam implementasi PSG menggambarkan bahwa *motivasi sebagian besar guru dalam implementasi PSG menunjukkan kategori sedang (66,7%), dan sebaliknya motivasi belajar mayoritas siswa tinggi (76,6%)*.

Dari data persepsi guru tentang kegiatan guru-guru yang terlibat program PSG dalam proses pembelajaran dapat diungkapkan bahwa guru menjelang siswa praktik PSG di dunia usaha atau industri guru lebih banyak memberikan pengarahan tentang arti, tujuan, dan manfaat PSG (93,3%), memberikan pengarahan disiplin dan tata tertib sewaktu praktik (75%), dan membekali materi yang berhubungan dengan dunia usaha/industri (30%). Sedangkan kegiatan selama siswa melakukan praktik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah, terutama dalam aspek normatif (66,7%) dan melakukan monitoring pada siswa yang praktik PSG (60%).

Data persepsi guru-guru mengenai tingkat kesesuaian materi yang diberikan di sekolah dengan tuntutan dunia usaha/industri menunjukkan bahwa, menurut sebagian besar (60%) guru, materi yang diberikan di sekolah masih kurang sesuai dengan tuntutan dunia usaha/industri terutama dalam program studi Manajemen Bisnis dan Akuntansi. Data ini didukung juga oleh siswa yang 62% menyatakan bahwa materi tersebut kurang sesuai. Dari data persepsi guru tentang model penyelenggaraan PSG yang sekarang sedang digunakan para guru SMEA Negeri Surabaya diketahui bahwa sebagian besar (56%) menggunakan model kombinasi dari model *day release* dan model *block release* dalam menyelenggaraan PSG. Tentang media pembelajaran yang ada di SMEA Negeri Surabaya yang terkait dengan implementasi PSG, 57,3% guru menyatakan bahwa media pembelajaran masih kurang lengkap.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi guru dilihat dari tingkat pemahamannya mengenai konsep implementasi program PSG masih pada tingkat sedang. Kondisi semacam ini dapat berpengaruh terhadap keefektifan implementasi PSG di SMEA Negeri. Guru-guru kurang memberikan pembekalan materi yang terkait dengan praktik. Siswa sebelum praktik OJT banyak disibukkan oleh persiapan administrasi teknis. Kemudian pada waktu

PSG berlangsung, guru memberikan pelajaran aspek normatif dan adaptif bagi siswa yang belum mendapat giliran praktik PSG, di samping juga membimbing dan memonitor siswa yang sedang praktik OJT di dunia usaha/dunia industri.

Kegiatan yang sifatnya mempersiapkan materi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terkait dengan tuntutan dunia usaha/dunia industri kurang mendapatkan porsi yang cukup (hanya 30%). Hal ini terjadi oleh karena beberapa hal. Pertama, belum adanya identifikasi empirik mengenai materi apa yang sebenarnya diinginkan oleh dunia usaha/dunia industri dan harus dikuasai oleh siswa SMEA Negeri sebelum melakukan praktik OJT. Kedua, belum ada buku juklak/juknis tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa di sekolah yang akan mengikuti praktik OJT dan apa saja yang harus dilakukan oleh siswa SMEA pada awal kedatangan di dunia usaha/dunia industri. Masa mereka melakukan praktik mayoritas hanya 1 sampai 2 bulan. Sedangkan pada panduan penyelenggaraan PSG dinyatakan bahwa lama praktik PSG minimum 3 bulan sampai 6 bulan, tergantung kesediaan pihak dunia usaha/dunia industri. Kondisi seperti ini disebabkan karena kesediaan dunia usaha/dunia industri untuk ditempati praktik OJT yang tidak terlalu lama, dan masih adanya tumpang tindih antara waktu untuk pembelajaran normatif adaptif dengan waktu praktik OJT.

Mayoritas siswa (63,3%) mencari sendiri tempat praktik OJT. Kondisi ini tentunya perlu dibenahi, karena akan menambah beban siswa. Pokja PSG dan majelis sekolah harus lebih difungsikan dalam penempatan siswa praktik PSG. Tidak begitu tingginya motivasi guru-guru dalam implementasi PSG kemungkinan disebabkan karena masih terdapatnya kendala-kendala dalam implementasi PSG, seperti masih kurangnya keterlibatan dunia usaha/industri dalam implementasi PSG di SMEA, keterbatasan dana dalam implementasi PSG di SMEA Negeri, dan belum adanya modul tentang materi praktik OJT di dunia usaha/industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mayoritas siswa mencari sendiri tempat praktiknya dan mereka praktik OJT selama satu sampai dua bulan. Mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam praktik PSG, sementara mayoritas guru justru memiliki motivasi yang tidak begitu tinggi (sedang). Materi yang dipelajari oleh siswa SMEA Negeri, terutama dalam program studi Manajemen Bisnis dan Akuntansi

masih dirasa kurang sesuai dengan yang dituntut oleh dunia usaha/dunia industri. Sedangkan untuk program studi Administrasi Perkantoran (Keseekretarian) materinya relatif sudah sesuai.

Secara umum, implementasi program PSG di SMEA Negeri mengalami kendala, yaitu faktor keterbatasan dana dan kurangnya kepedulian/keterlibatan dunia usaha/industri dalam program PSG. Di samping faktor tersebut, yang selama ini menjadi kendala adalah kesulitan pembelajaran materi pelajaran normatif/adaptif di sekolah karena adanya benturan waktu dengan jadwal praktik, kurang lengkapnya fasilitas pembelajaran dengan pendekatan PSG, termasuk di dalamnya tidak adanya juklak dan juknis yang operasional serta tidak adanya modul praktik yang dapat dipelajari oleh guru dan siswa menjelang dan sewaktu praktik OJT, dan masih dirasa kurang optimalnya pemahaman guru sendiri terhadap implementasi PSG.

Saran

Perlu ditingkatkan pemahaman tentang konsep implementasi PSG bagi guru-guru SMEA Negeri Surabaya, terutama guru-guru yang terlibat langsung dalam program PSG, mengingat faktor tersebut cukup dominan dalam meningkatkan kualitas implementasi PSG. Diperlukan penyediaan dana untuk alokasi implementasi PSG, terutama penggalan dana dari pihak dunia usaha/industri, karena keterbatasan dana merupakan kendala utama dalam implementasi PSG. Modul tentang materi praktik DU/DI yang dapat dipelajari siswa sebelum dan atau waktu praktik PSG perlu disediakan. Kepedulian, keterlibatan dan kesediaan menjadi mitra pihak dunia usaha/dunia industri dengan SMEA Negeri perlu ditingkatkan dalam rangka menggalakkan program PSG. Perlu disusun juklak dan juknis yang operasional, yang dapat digunakan panduan dalam implementasi program PSG bagi siswa, guru, dan dunia usaha/dunia industri. Fungsi Pokja PSG dan majelis sekolah perlu ditingkatkan dalam hal penempatan siswa praktik PSG di dunia usaha/industri sehingga siswa tidak mencari sendiri tempat praktiknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ary, D.J. & Razavieh, A. 1985. *Introduction to Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Finch, C.R. & John, R.C. 1979. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education, Planning, Content, and Implementation*. London: Allyn and Bacon Inc.

- Jackson, P.W. 1992. *Handbook of Research on Curriculum: A Project of the American Educational Research Assosiation*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Muhari. 1983. *Suasana Rumah dan Prestasi Belajar: Suatu Studi Pengaruh Suasana Rumah terhadap Prestasi Belajar Para Pelajar Sekolah Menengah Tingkat Pertama di Jawa Timur*. Disertasi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UGM.
- Pakpahan, J. 1994. *Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan, Implementasi Link and Match dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Makalah Seminar Nasional tentang Pendidikan Sistem Ganda Surabaya: IKIP Surabaya.
- Rakhmad, J. 1990. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Riyanto, Y. 1985. *Suasana Rumah Tangga dan Prestasi Belajar Siswa SD Kecil*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: PPS IKIP MALANG.
- Tilaar, H.A.R. 1991. *Sistem Pendidikan Nasional yang Kondusif bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila*. Jakarta: International Institute for Educational Planning, Established by UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Armas Duta Jaya.